

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Afifah Aulya¹, Talitha Zahirah²,
Nur Afni Octaria³, Nursyadila Purba⁴, Ramadhani⁵
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan
e-mail : afifahaulya06@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam membentuk perilaku siswa. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan akademik siswa. Hal ini karena kecerdasan emosional mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu kecerdasan emosional dan variabel terikat pada penelitian ini yaitu prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SMA Al-Washliyah 3 Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Al-Washliyah 3 Medan dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas X-A sebanyak 28 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tentang kecerdasan emosional dan prestasi belajar yang disusun dengan skala Likert. Penelitian ini kuantitatif diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada penelitian ini memiliki nilai koefisien korelasi sebesar (r) 0,357 dan nilai signifikansi (p) 0.063 ($P > 0.05$), artinya meskipun ada hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar, hal tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan sebagai hubungan yang signifikan dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi tidak selalu memiliki prestasi akademis yang lebih baik, sehingga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan belajar. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar, temuan ini tetap memberikan wawasan penting bahwa pengembangan kecerdasan emosional merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kecerdasan emosional perlu menjadi perhatian bersama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional.

Kata kunci: hubungan, kecerdasan emosional, prestasi belajar

Abstrac

Emotional intelligence is very necessary in shaping student behavior. Emotional intelligence has an important role in determining students' academic success. This is because emotional intelligence includes a person's ability to recognize, understand, and manage their own emotions and those of others. The independent variable of this study is emotional intelligence and the dependent variable in this study is academic achievement. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and student academic achievement at Al-Washliyah 3 Medan High School. The population in this study were Al-Washliyah 3 Medan High School students and the sample of this study was 28 class X-A students. The data collection method used in this study was a questionnaire about emotional intelligence and academic achievement compiled with a Likert scale. This quantitative study was obtained using the product moment correlation technique. Based on the results of data analysis on the relationship between emotional intelligence and academic achievement in this study, it has a correlation coefficient value of (r) 0.357 and a significance value (p) 0.063 ($P > 0.05$), meaning that although there is a relationship between emotional intelligence and academic achievement, it is not strong enough to be stated as a significant relationship in the context of this study. Thus, students with higher emotional intelligence do not always have better academic achievement, indicating that

emotional intelligence is not the only determinant of learning success. Although the results of this study indicate that emotional intelligence is not the only determinant of learning success, these findings still provide important insights that the development of emotional intelligence is an integral part of education. Therefore, efforts to improve emotional intelligence need to be a shared concern between teachers, parents, and schools to create a generation of students who are not only intellectually intelligent but also emotionally mature.

Keywords: relationships, emotional intelligence, learning achievement

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh manusia (peserta didik) (Nuryana, 2019). Tujuan pendidikan untuk dapat memahami sesuatu hal dan lebih mampu untuk berpikir secara kritis dan pendidikan menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan Tujuan pendidikan untuk dapat memahami sesuatu hal dan lebih mampu untuk berpikir secara kritis dan pendidikan menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan (Darise, 2021; Cahaya, 2022). Pendidikan menjadi tujuan utama untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Tujuan Pendidikan disekolah untuk meletakkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri dan mengikuti pendidikan secara lanjut.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan untuk menghasilkan perubahan – perubahan positif dalam diri anak dalam bentuk proses belajar dan pembelajaran. Didalam dunia Pendidikan, terutama disekolah sering kali dihadapkan pada berbagai masalah seperti kesulitan dalam belajar yang berdampak langsung pada emosi dan kecerdasan mereka (Wassahua, 2016). Biasanya keseimbangan emosi dan proses belajar menjadi bagian dari pertumbuhan mereka sebagai remaja ditambah lagi dengan aktivitas sekolah yang begitu sibuk menjadi gejala utama kehidupan mereka terasa sulit disbanding sebelumnya.

Hal ini tentunya berdampak pada kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Riyadi, 2015). Kecerdasan emosional adalah “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Purnama, 2016). Kecerdasan bukan sekadar satu yang penting dalam mencapai keberhasilan, tetapi kecerdasan dari tujuh varietas utama yakni intrapersonal, interpersonal, musik, kinestetik, spasial, matematika-logika, dan linguistik. Kecerdasan majemuk (multiple intellingene) merupakan kata kunci kecerdasan.

Kecerdasan emosional (EQ) sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena kecerdasan intelektual saja tidak bisa menjamin kesuksesan seseorang dimasa datang. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kebahagiaan hidup seseorang (Riyadi, 2015). Kecerdasan emosional sangat dihubungani oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat memhubungani dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan

konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dihubungkan oleh faktor keturunan (Lubis, 2018).

Kecerdasan emosional anak tidak dapat dimiliki secara langsung, tetapi membutuhkan proses dan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kecerdasan emosional tersebut (Fadhilah et al, 2021). Peran kedua orang tua tersebut tidak dapat digantikan oleh siapapun, terutama peranan seorang ibu dalam mendidik aspek psikis anak. Pengasuhan dan keberadaan seorang ibu serta kasih sayangnya akan membentuk kepribadian dan spiritual anak secara signifikan.

Selain lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya juga memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional. Teman sebaya memiliki peran penting sebagai sumber dorongan emosional remaja karena dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan perkembangan emosi. Sehingga jika anak bisa bergaul dengan teman sebaya secara positif maka hal tersebut akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya (Farida et al, 2018). Dari uraian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, karena kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti pelajaran di sekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dengan melihat hasil penguasaan dan keterampilan yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti assessment atau penilaian dan evaluasi. Penilaian dan evaluasi ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa yang merupakan tujuan dari pembelajaran (Habsyi, 2020). Terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut: Faktor Internal yang meliputi Kesehatan fisik, Psikologis, motivasi, Kondisi Psikoemosional yang stabil. Sedangkan faktor eksternal meliputi Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*), Lingkungan sosial kelas (*Class Climate environment*), Lingkungan sosial keluarga (*Family sosial environment*) (Salsabila et al. 2020).

Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah prestasi belajar digunakan untuk menyebut berbagai macam hasil kegiatan atau usaha. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan istilah prestasi untuk menyebut hasil yang dicapai dalam berbagai usaha, prestasi usaha, prestasi belajar dan sebagainya (Rahmayanti, 2016).

Dalam proses pembelajaran, siswa akan memperoleh hasil dalam bentuk angka ataupun nilai. Hasil dalam bentuk angka atau nilai inilah yang disebut sebagai hasil belajar siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa mencerminkan kualitas pendidikan suatu institusi pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dicapai dengan menerapkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Berbagai upaya juga telah dan sedang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu perbaikan kurikulum.

Namun, perbaikan kurikulum nyatanya tidak menunjukkan adanya peningkatan kualitas hasil belajar yang signifikan. Masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan, dan masih banyak siswa yang harus mengikuti remedial setelah ulangan harian dan ulangan semester. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan proses

pembelajaran disetiap sekolah adalah sikap dan mental dari siswa itu sendiri yang disebut dengan kecerdasan emosional (EQ), dengan adanya kecerdasan emosional siswa dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya dalam segala hal, terutama dalam menghargai diri sendiri, mengetahui kekuatan diri sendiri, berpikir sebelum bertindak, merasakan suasana hati dan lain sebagainya. Bagi guru dan siswa prestasi belajar sering digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran, penilaian prestasi belajar bermanfaat untuk membantu guru dalam mendiagnosa kesulitan belajar siswa dan membantu siswa untuk memperoleh hasil yang memuaskan (Poerwanti, 2015). Sedangkan bagi siswa prestasi digunakan untuk mengukur adanya perubahan pada kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran.

Kecerdasan emosional (EQ) memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung prestasi belajar siswa. EQ yang baik membantu siswa dalam mengelola perasaan mereka, memahami emosi orang lain, serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di rumah. Ketika siswa mampu mengendalikan emosinya, mereka dapat lebih fokus dalam belajar, mengatasi stres, dan tetap termotivasi meski menghadapi tantangan. Hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengembangkan kemampuan sosial yang diperlukan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya maupun guru. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Selain itu, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, motivasi, serta kesehatan fisik yang stabil, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah dan keluarga. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat memperkuat kedua faktor ini, karena siswa yang memiliki kontrol emosional yang baik lebih mampu menghadapi kesulitan yang muncul selama proses belajar. Dalam konteks ini, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan EQ siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berkembang sebagai individu yang sosial dan emosional yang sehat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pendidikan dapat diberikan arti yaitu cara ilmiah dalam memperoleh validnya suatu data yang bertujuan untuk bisa menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan tertentu yang pada akhirnya bisa dipakai dalam mengantisipasi, memecahkan, dan memahami masalah pada bidang pendidikan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif berdasar pada jenis data yang dipakai.

Penggunaan metode penelitian kuantitatif dalam meneliti populasi ataupun sample tertentu, datanya dikumpulkan memakai instrumen penelitian, sifat dari analisis datanya statistik/kuantitatif, yang bertujuan agar diujinya Populasi penelitian ini yaitu siswa SMA Al-Washliyah Medan dan sampel penelitian ini siswa kelas X-A sebanyak 28 orang. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment untuk melihat hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

Metode penelitian pendidikan dapat diberikan arti yaitu cara ilmiah dalam memperoleh validnya suatu data yang bertujuan untuk bisa menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan tertentu yang pada akhirnya bisa dipakai dalam mengantisipasi, memecahkan, dan memahami masalah pada bidang pendidikan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif berdasar pada jenis data yang dipakai . Penggunaan metode

penelitian kuantitatif dalam meneliti populasi ataupun sampel tertentu, datanya dikumpulkan memakai instrumen penelitian, sifat dari analisis datanya statistik/kuantitatif, yang bertujuan agar diujinya Populasi penelitian ini yaitu siswa SMA Al-Washliyah Medan dan sampel penelitian ini siswa kelas X-A sebanyak 28 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment untuk melihat hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. Sebelum analisis korelasi dilakukan, uji normalitas diterapkan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, diikuti dengan uji linearitas untuk memastikan adanya hubungan linier antara variabel. Hasil analisis koefisien korelasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, di mana nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa, serta faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar mereka.

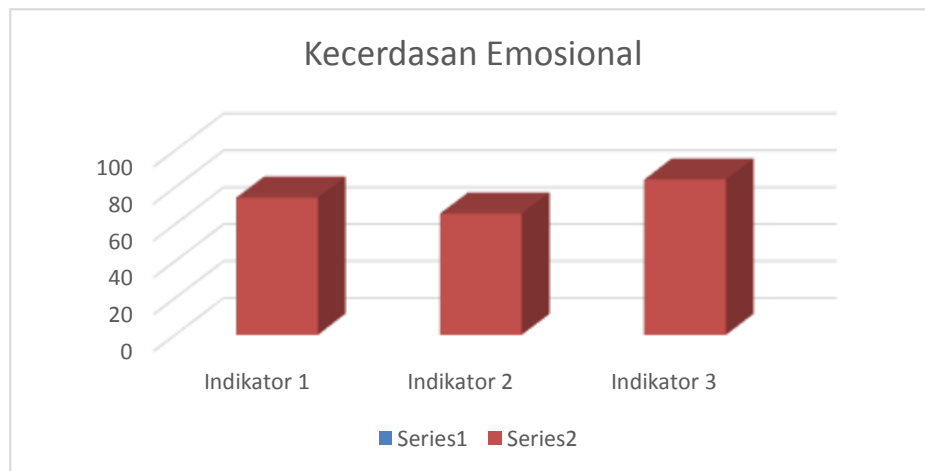
Keeratan hubungan antara satu variable dengan variable lainnya biasa disebut dengan koefisien korelasi. Koefisien korelasi merupakan taksiran dari korelasi-korelasi dengan kondisi normal (acak). Tingkat keeratan hubungan (koefisien korelasi) bergerak dari angka 0-1. Semakin besar nilai koefisien korelasi (atau semakin mendekati 1) maka semakin erat hubungan variable-variablenya. Dalam Hubungan antara dua variable jika dilihat dari segi arahnya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu searah (*Korelasi Positif*) dan berlawanan (*Korelasi Negatif*). Disebut Korelasi Positif, jika dua variable (atau lebih) searah. Dan jika Korelasi Negatif, jika dua variable (atau lebih) berjalan berlawanan, bertentangan atau berkebalikan.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan untuk dapat menyatakan variabel memiliki hubungan atau tidak, yaitu variabel dinyatakan memiliki hubungan apabila nilai signifikansi $< 0,05$, sebaliknya variabel dinyatakan tidak memiliki hubungan apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Selanjutnya, jika nilai signifikansi yang diperoleh tepat senilai 0,05 maka peneliti dapat membandingkan hasil dari uji korelasi pearson dengan r_{tabel} berdasarkan ketentuan, yaitu variabel memiliki hubungan jika hasil uji korelasi $> r_{\text{tabel}}$, sebaliknya variabel tidak memiliki hubungan jika hasil uji korelasi $< r_{\text{tabel}}$. Selanjutnya, interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2021) untuk menyatakan tingkat hubungan yang terjadi antara dua variabel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel Interpretasi Nilai r Menurut Sugiono (2021)
Interval Koefisien **Tingkat Hubungan**

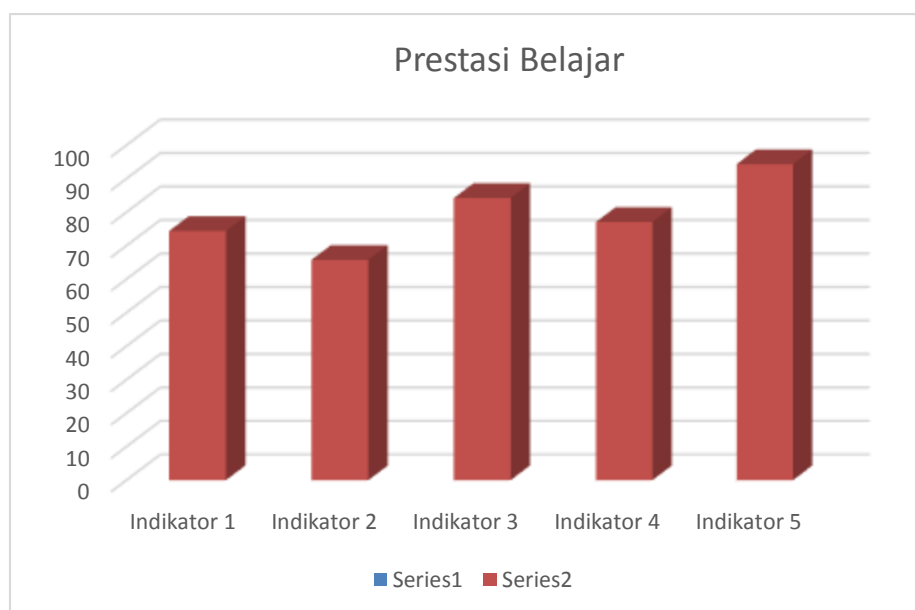
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-Rata Kecerdasan Emosional

Dari grafik di atas, dapat diketahui terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, dan membina hubungan. Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tertinggi kecerdasan emosional mencapai 89.58, yang diperoleh dari indikator membina hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih baik dalam membangun interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, nilai rata-rata terendah sebesar 75.89, yang berasal dari indikator mengelola emosi. Artinya, siswa menghadapi tantangan dalam mengendalikan dan menangani emosi mereka secara efektif. Jadi, dari grafik diatas menunjukkan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional, terutama dalam aspek pengelolaan emosi, agar siswa dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam interaksi sosial dan prestasi belajar mereka.



Gambar 2. Grafik Nilai Rata -Rata Prestasi Belajar

Dalam prestasi belajar, terdapat lima faktor yang memengaruhi yaitu, faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Dari grafik tersebut, nilai rata-rata tertinggi prestasi belajar mencapai 94.35, yang diperoleh dari indikator lingkungan masyarakat. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi dengan masyarakat sekitar sangat berkontribusi terhadap keberhasilan akademis siswa. Selain itu, nilai rata-rata terendah sebesar 65.77, yang berasal dari indikator faktor fisiologis. Ini mengindikasikan bahwa kondisi fisik siswa dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Jadi, grafik diatas menunjukkan pentingnya faktor-faktor internal dan eksternal dalam mendukung prestasi belajar, serta perlunya perhatian lebih terhadap kondisi fisik siswa untuk meningkatkan hasil akademis mereka.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus statistik, prinsip uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov adalah mencari simpangan terbesar (D) dari fungsi distribusi kumulatif data observasi (empiris) terhadap fungsi distribusi kumulatif teoritisnya. Jika penyimpangan maksimum yang terbentuk tidak terlalu besar maka data observasi dapat dikategorikan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika penyimpangan maksimum yang terbentuk sangat besar maka data observasi dikatakan tidak berdistribusi normal (Nasrum, 2018). Untuk menghitung normalitas, distribusi masing-masing kelompok digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS version 23 for windows. Berikut adalah tabel hasil perhitungan uji normalitas.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kecerdasan emosional	prestasi belajar
N		28	28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	29.64	.000
	Std. Deviation	2.022	4.174
Most Extreme Differences	Absolute	.149	.120
	Positive	.149	.120
	Negative	-.142	-.097
Test Statistic		.149	.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.114 ^c	.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada tabel 1 di atas, Hasilnya menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional memiliki jumlah sampel sebanyak 28 dengan nilai mean 29.64 dan standar deviasi 2.022. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) untuk kecerdasan emosional adalah 0.114, yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal. Selain itu, untuk data prestasi belajar, juga dengan jumlah sampel 28, didapatkan nilai mean 0.000 dan standar deviasi 4.174, namun nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200, lebih dari 0.05, menandakan bahwa data prestasi belajar berdistribusi normal.

Selanjutnya peneliti melakukan uji linearitas dengan bantuan SPSS version 23 for windows. Machali (2017) menjelaskan bahwa hubungan antara variabel penelitian dinyatakan linier jika nilai signifikansi linearity yang diperoleh < 0,05. Uji linearitas ini digunakan dalam pengujian analisis korelasi, maka sangat

perlu penelitian ini menggunakan uji linearitas. Dalam pengambilan keputusan bahwa taraf signifikan kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak dikatakan tidak memiliki hubungan, begitu sebaliknya jika taraf signifikansi dari (deviation for linearity) lebih dari 0,05 maka data tersebut dikatakan linear

Tabel 2. Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prestasi belajar * kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	112.810	7	16.116	.756	.629
		Linearity	68.542	1	68.542	3.216	.088
		Deviation from Linearity	44.267	6	7.378	.346	.904
	Within Groups		426.190	20	21.310		
	Total		539.000	27			

Pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa. Nilai signifikansi untuk linearitas adalah 0,088, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tersebut bersifat linier. Selain itu, nilai signifikansi untuk deviasi dari linearitas juga menunjukkan hasil yang mendukung, dengan nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan kecerdasan emosional berhubungan secara langsung dengan peningkatan prestasi belajar siswa, yang menunjukkan pentingnya integrasi aspek kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran.

Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut terjadi dikarenakan adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja. Dalam hal ini peneliti melakukan uji korelasi Product Moment dengan SPSS version 23 for windows. Dasar peneliti untuk menyatakan variabel terdapat hubungan atau tidak, yaitu variabel dinyatakan terdapat hubungan jika perolehan nilai signifikansi < 0,05, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka variabel dinyatakan tidak terdapat hubungan dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Uji Korelasi
Correlations

		kecerdasan emosional	prestasi belajar
kecerdasan emosional	Pearson Correlation	1	.357
	Sig. (2-tailed)		.063
	N	28	28
prestasi belajar	Pearson Correlation	.357	1
	Sig. (2-tailed)	.063	
	N	28	28

Tabel 3 di atas, hasil dari uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,357 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,063. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa, namun tingkat hubungan tersebut tergolong rendah. Dengan nilai koefisien korelasi 0,357, ini berarti hubungan antara kedua variabel tersebut berada dalam kategori "rendah" berdasarkan skala yang telah ditetapkan. Skala tersebut menyatakan bahwa nilai korelasi antara 0,30 hingga 0,399 menunjukkan hubungan yang rendah. Nilai signifikansi (p) yang lebih besar dari 0,05 ($p = 0,063$) menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun ada indikasi adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar, hal tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan sebagai hubungan yang signifikan dalam konteks penelitian ini.

Jadi, dari hasil uji korelasi diatas, meskipun kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap prestasi belajar, hubungan tersebut tidak cukup kuat dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, dan metode belajar yang efektif.



Gambar 3. Proses Pengisian Angket

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali perasaan meraih dan membangkitkan persasaan, untuk membantu pikiran, memahami perasaan, mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual dengan cara mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai, dilakukan, dan dikerjakan oleh siswa dalam proses pembelajaran, yang mana dicatat dalam buku laporan yang disebut rapor pada setiap akhir semester atau jangka waktu tertentu. Menilai prestasi belajar bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa menguasai apa yang diajarkan. Dan melihat sejauh mana tujuan dari pembelajaran yang sudah tercapai dalam jangka waktu tertentu.

Pada zaman sekarang persaingan di dunia pendidikan semakin ketat,

banyak siswa yang khawatir tidak berhasil dalam meraih prestasi belajar. Siswa selalu melakukan berbagai usaha untuk meraih prestasi belajar yang baik. Berbagai usaha positif yang dilakukan oleh siswa salah satu usahanya yaitu mengikuti bimbingan belajar, tetapi ada faktor yang tidak kalah penting selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, yaitu kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan atau kesulitan dalam kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, siswa mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain secara efektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa kelas X di SMA Al-Washliyah Medan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,357. Meskipun hubungan ini signifikan, tingkat pengaruhnya tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar, tetapi bukan faktor utama. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, namun harus diimbangi dengan faktor-faktor lain.

4.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah dan Guru, Sekolah dapat memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan manajemen emosi, atau konseling rutin. Guru juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif agar siswa dapat mengelola emosinya dengan baik dan meningkatkan prestasi belajar.
2. Untuk Siswa, Siswa diharapkan lebih sadar akan pentingnya kecerdasan emosional dalam mendukung prestasi belajar. Siswa dapat belajar mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya agar lebih fokus dalam pembelajaran dan mengatasi tekanan dalam proses belajar.
3. Untuk Orang Tua, Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan perhatian yang lebih terhadap kondisi psikologis anak, serta membantu mengarahkan anak untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya di rumah.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah variabel penelitian, seperti faktor lingkungan keluarga atau motivasi belajar, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa.
5. Untuk Pihak Sekolah, Pihak sekolah disarankan untuk melakukan program atau pelatihan terkait kecerdasan emosional bagi siswa, seperti seminar atau workshop yang membahas cara-cara mengatur emosi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dalam kegiatan belajar.

Sekolah sebaiknya mengembangkan program yang fokus pada peningkatan kecerdasan emosional siswa, seperti pelatihan keterampilan sosial dan manajemen emosi serta mengevaluasi dan meningkatkan metode pembelajaran yang digunakan, agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka. Selain itu Orang tua dan guru perlu memberikan dukungan yang lebih dalam membangun lingkungan belajar yang positif, yang dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya, C. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 1-20.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 15-31.
- Farida, N., & Friani, D. A. (2018). Manfaat interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosial Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 169-175.
- Habsyi, F. Y. (2020). Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Nusantara Tauro. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (Jupek)*, 2(1), 13-22.
- Lubis, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 237-258.
- Machali, I. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (A. Q. Habib, Ed.; 1st ed.). Program Studi Manajemen.
- Nasrum, A. (2018). Uji normalitas data untuk penelitian. *Jayapangus Press Books*, i-117.
- Nuryana, Z. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan agama islam. . *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 19(1), , 75-86.
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).
- Poerwanti, E. (2015). Konsep dasar asesmen pembelajaran. *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh minat belajar siswa dan persepsi atas upaya guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Riyadi, I. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 141-163.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278-288.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(edisi 21). Alfabeta
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Wassahua, S. (2016). Analisis gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika pada materi himpunan siswa kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Matematika dan Pembelajaran*, 4(1), 84-104.